



## KONSEP LABA AKUNTANSI SYARIAH DALAM BISNIS SYARIAH DI INDONESIA

**Hikmatius Sa'diyah<sup>\*1</sup>, Eny Latifah<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia

Corresponding Author : [hikmadiyah475@gmail.com](mailto:hikmadiyah475@gmail.com)

<p><b>Info Article</b></p> <p>Received : 10 Maret 2023</p> <p>Revised : 02 April 2023</p> <p>Accepted : 03 Mei 2023</p> <p>Publication : 30 Mei 2023</p> <p><b>Keywords:</b> Islamic Economics, Concept, Profit, Sharia</p> <p><b>Kata Kunci:</b> Ekonomi Islam, Konsep, Laba, Syariah</p> <p><b>Licensed Under a</b> Creative Commons Attribution 4.0 International License</p> 	<p><b>Abstract:</b> <i>The purpose of this research is to examine the concept of the benefits of Islamic accounting for Islamic businesses in Indonesia. The role of the Islamic accounting concept of profit is crucial ensuring fairness, transparency, and compliance with sharia principles in business management. This article will discuss how these concepts are applied, how they impact financial transparency, and how they relate to Islamic values. The concept of Islamic accounting profit refers to the measurement and reporting of profit in accordance with the principles of Islamic sharia. Profits earned from Islamic businesses must be halal and not violate religious law. The purpose of this study is to increase our understanding of the ideas of Islamic accounting profit, why it is important to be applied in Islamic business, and the difficulties and opportunities that arise when applying it. The research method used is to conduct literature research by collecting data from relevant articles, books, and journals. The concept of Islamic accounting profit in Islamic business has several advantages. These include emphasizing social and environmental responsibility, encouraging sustainable investment, increasing trust and transparency, and conforming to Islamic values.</i></p> <p><b>Abstrak:</b> Tujuan penelitian ini adalah untuk memeriksa konsep manfaat akuntansi syariah bagi bisnis Islam di Indonesia. Peran konsep laba akuntansi syariah sangat penting dalam menjamin keadilan, transparansi, dan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah dalam pengelolaan bisnis. Artikel ini akan membahas bagaimana konsep ini diterapkan, bagaimana mereka berdampak pada transparansi keuangan, dan bagaimana mereka berkaitan dengan nilai-nilai Islam. Konsep keuntungan akuntansi syariah mengacu pada pengukuran dan pelaporan keuntungan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam. Keuntungan yang diperoleh dari bisnis syariah harus halal dan tidak melanggar hukum agama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman kita tentang ide-ide tentang keuntungan akuntansi syariah, mengapa itu penting untuk diterapkan dalam bisnis syariah, dan kesulitan dan peluang yang muncul saat menerapkannya. Metode penelitian yang digunakan adalah melakukan penelitian literatur dengan mengumpulkan data dari artikel, buku, dan jurnal yang relevan. Konsep laba akuntansi syariah dalam bisnis syariah memiliki beberapa keuntungan. Ini termasuk menekankan tanggung jawab sosial dan lingkungan, mendorong investasi yang berkelanjutan, meningkatkan kepercayaan dan transparansi, dan sesuai dengan nilai-nilai agama.</p>
--	---

## INTRODUCTION

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, konsep tentang laba terus mengalami perubahan, termasuk juga konsep laba dalam Akuntansi Syariah. Perkembangan system ekonomi berbasis syariah bisa dibilang telah mengalami perkembangan yang cukup signifikan oleh karena itu diperlukan juga suatu system akuntansi yang berdasarkan kepada syariah atau akuntansi syariah. Akuntansi Syariah sendiri timbul seiring dengan semakin berkembangnya sistem ekonomi islam yang ditandai dengan makin maraknya lembaga keuangan syariah. Lembaga keuangan syari'ah tersebut lahir dalam bentuk bank maupun non bank.

Ada dua konsep dalam Islam yang berkaitan dengan pembahasan konsep laba, yaitu adanya mekanisme pembayaran zakat dan sistem tanpa bunga. Konsep tentang keuntungan atau laba terus berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sistem ekonomi berbasis syariah telah mengalami perkembangan yang signifikan, jadi juga diperlukan sistem akuntansi syariah (Kurniawati, t.t.,2)

Akuntansi yang berbasis syariah dengan perkembangan sistem ekonomi Islam, akuntansi syariah muncul bersamaan dengan munculnya lembaga keuangan syariah, baik bank maupun nonbank. (Kurniawati, t.t., hlm. 2) Adanya mekanisme pembayaran zakat dan sistem tanpa bunga adalah dua ide yang terkait dengan konsep laba dalam Islam. Zakat pada dasarnya merupakan kesejahteraan agama, dan pembayarannya adalah suatu kewajiban agama yang dilakukan oleh seseorang sesuai dengan persyaratan. Zakat seharusnya dikumpulkan oleh pemerintah dan dibagikan untuk kebaikan masyarakat dengan tujuan beribadah kepada Allah SWT. (Kurniawati, t.t., 2).

Akuntansi syariah merupakan ilmu sosial profetik karena semua aturan yang berkaitan dengan akuntansi syariah didapatkan secara normatif dari perintah yang ada dalam Al quran yang digunakan sebagai arah praktik akuntansi. Dengan demikian, arah praktik akuntansi tersebut tentu saja akan sesuai dengan prinsip syariah. Dalam akuntansi syariah, pencatatan transaksi akuntansi dikaitkan dengan semangat islam (Fajarwati dan Sambodo, 2010).

Hal ini sesuai dengan surat Al Baqarah 282, bahwa perintah mencatat (laporan) ditujukan untuk kepentingan ketakwaan kepada Allah, dan pemberian informasi kepada berbagai pihak yang berkepentingan (stakeholder). Sementara Harapah (2008) menyatakan bahwa akuntansi islam menyangkut semua praktik kehidupan yang luas, yaitu prakti ekonomi dan bisnis, perhitungan angka, informasi keuangan,

pertanggungjawaban, dan penegakan hukum baik sipil maupun yang berkaitan dengan ibadah.

Menurut Sofyan S Harahap. Akuntansi syariah adalah penggunaan akuntansi yang secara nyata telah diterapkan sejak era Nabi Muhammad SAW, Khulafaurrasyidin dan pemerintah Islam lainnya dengan menjalankan syariah Islam. Menurut Karim, Akuntansi Syariah atau Akuntansi Islam adalah suatu bidang baru dalam studi akuntansi, pada prinsipnya akuntansi ini dikembangkan dengan landasan nilai-nilai, etika dan syariah Islam.

Menurut Dr. Omar Abdullah Zaid, Akuntansi Syariah adalah suatu aktifitas yang teratur berkaitan dengan pencatatan transaksi-transaksi, tindakan-tindakan, keputusan-keputusan yang sesuai dengan syari'at dan jumlah jumlahnya, di dalam catatan-catatan yang representatif, serta berkaitan dengan pengukuran dengan hasil-hasil keuangan yang berimplikasi pada transaksi-transaksi, tindakan-tindakan, dan keputusan-keputusan tersebut untuk membantu pengambilan keputusan yang tepat.

Menurut Adnan M Akhyar Akuntansi Syariah (Islamic Accounting) adalah akuntansi yang memiliki tujuan untuk membantu mencapai keadilan sosial ekonomi (Al-Falah) baik bagi individu atau masyarakat dan sebagai upaya untuk mengenal sepenuhnya akan kewajiban kepada Tuhan. Semua unsur yang terlibat aktivitas ekonomi seperti akuntan, auditor, pemilik, manajer dan pemerintah sebagai bentuk sarana ibadah.

Menurut Triyuwono (2012:104), akuntansi syariah merupakan salah satu dekonstruksi akuntansi modern kedalam bentuk yang humanis dan syarat nilai dimana tujuan diterapkannya akuntansi syariah adalah untuk mewujudkan terciptanya peradaban bisnis dengan wawasan humanis, emansipatoris. transcendental dan teological.

Prinsip akuntansi syariah diharapkan mampu memberikan refleksi atas penerapan akuntansi pada berbagai emiten yang bergerak dengan basis syariah di dalam operasinya Latifah, E., dkk. (2022).

Laba merupakan suatu pos dasar dan penting dalam laporan keuangan yang memiliki berbagai kegunaan dalam berbagai konteks. Laba pada umumnya dipandang sebagai suatu dasar bagi perpajakan, penentuan kebijakan pembayaran dividen, pedoman investasi dan pengambilan keputusan dan unsur prediksi kinerja perusahaan. Definisi laba atau profit dalam akuntansi konvensional oleh para akuntan merupakan: "Kelebihan pendapatan (surplus) dari kegiatan usaha, yang dihasilkan dengan mengaitkan (matching) antara pendapatan (revenue) dengan beban terkait dalam suatu periode yang bersangkutan (biasanya dalam waktu tahunan)"

Selanjutnya laba ditentukan setelah proses tersebut terjadi. Proses pengkaitan (matching) menyebabkan timbulnya kewajiban untuk mengalokasikan beban yang belum teralokasikan ke dalam neraca. Bebanbeban yang belum teralokasikan (aktiva non-moneter) bersama-sama dengan aktiva moneter (misal kas, persediaan, dan piutang) setelah dikurangkan dengan kewajiban yang timbul menghasilkan sisa yang disebut accounting capital atau residual equity.

Laba akuntansi berhubungan dengan pengukuran modal dan dalam kenyataannya digunakan sebagai analisis terhadap perubahan modal secara temporer. Definisi bebas dari akuntansi adalah identifikasi transaksi yang kemudian diikuti dengan kegiatan pencatatan, penggolongan, serta pengikhtisaran transaksi tersebut sehingga menghasilkan laporan keuangan yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan. Sedangkan definisi bebas dari syariah adalah aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT untuk dipatuhi oleh manusia dalam menjalani segala aktivitas hidupnya di dunia. Jadi, Akuntansi syari'ah dapat diartikan sebagai proses akuntansi atas transaksi-transaksi yang sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan Allah SWT (Sri Nurhayati: 2009).

Dalam akuntansi syari'ah, dari transaksi tersebut didapatkan pendapatan yang berupa laba. Laba tersebut berupa bagi hasil, margin (keuntungan dalam jual beli), dan upah atas jasa. Transaksi syariah berlandaskan pada prinsip persaudaraan, keadilan kemaslahatan, keseimbangan dan universalisme (Rizal; 2009).

Prinsip Persaudaraan (ukhuwah), merupakan bentuk interaksi sosial dan harmonisasi kepentingan para pihak untuk kemanfaatan secara umum dan saling tolong-menolong. Dalam transaksi syariah meliputi berbagai aspek, yaitu saling mengenal, memahami, menolong, menjamin, dan saling bersinergi. Namun meskipun begitu, tetap berpedoman pada profesionalisme.

Prinsip keadilan artinya menempatkan sesuatu pada tempatnya dan memberikan sesuatu pada yang berhak dan sesuai posisinya. Implementasi keadilan dalam Usaha berupa aturan prinsip muamalah yang melarang unsur riba, dzalim, maisyir, gharar, ihtikar, najasy, risywah, ta'alluq dan penggunaan unsur haram baik dalam barang dan jasa yang dipergunakan dalam transaksinya, maupun dalam aktivitas operasionalnya.

Kemudian mengenai kemaslahatan, dalam hal ini harus memenuhi dua unsur, yaitu halal (sesuai dengan syariah) dan thayyib (bermanfaat dan membawa kebaikan). Selain itu juga harus memperhatikan prinsip keseimbangan. Prinsip ini menekankan bahwa manfaat yang didapat dari transaksi syariah tidak hanya difokuskan pada pemegang

saham yang nantinya akan mendapatkan dividen, namun juga pada semua pihak yang dapat merasakan manfaat adanya suatu kegiatan ekonomi tersebut.

Misalnya saja masyarakat sekitar dan pemerintah yang mungkin tidak terlibat dalam transaksi tersebut secara langsung. Prinsip yang terakhir yaitu universalisme. Artinya transaksi syariah ini dapat dilakukan semua pihak yang berkepentingan tanpa membedakan suku, agama, ras, dan golongan sesuai dengan semangat rahmatan lil 'alamin.

Konsep laba dalam struktur teori akuntansi dapat diketahui dengan menggunakan pendekatan sintaksis, semantis, dan pragmatis. Konsep laba secara sintaksis yaitu melalui aturan-aturan yang mendefinisikannya; secara semantis yaitu melalui hubungan pada realitas ekonomi yang mendasari; dan secara pragmatis yaitu melalui penggunaannya oleh investor tanpa memperhatikan bagaimana hal itu diukur dan mengetahui apa artinya (Triowono:2000).

Ada perbedaan mendasar tentang cara pandang antara masyarakat muslim dan masyarakat kapitalis terhadap perolehan laba. Dalam masyarakat kapitalis tujuan utama sebuah organisasi atau perusahaan didirikan adalah untuk memaksimalkan laba dari investasi yang dilakukan untuk perusahaan atau organisasi tersebut. Sedangkan menurut masyarakat muslim, laba bukanlah tujuan yang paling utama dalam pendirian suatu perusahaan atau organisasi. Tetapi bukan berarti perusahaan tersebut tidak boleh mendapatkan laba, hanya saja laba yang diperoleh harus halal dan sesuai dengan prinsip syari'at Islam.

Ada dua konsep Islam yang sangat berkaitan dengan pembahasan masalah laba, yaitu adanya mekanisme pembayaran zakat dan sistem tanpa bunga. Zakat pada prinsipnya merupakan kesejahteraan agama dan pembayarannya merupakan kewajiban agama. Pelaksanaan pemungutan zakat seharusnya dilakukan oleh pemerintah dan didistribusikan untuk kesejahteraan sosial dengan tujuan untuk beribadah kepada Allah SWT.

Zakat dipungut terhadap pendapatan (laba), kepemilikan barang-barang tertentu seperti emas dan perak (atau disetarakan dengan uang), hewan ternak, dan hasil pertanian. Hal ini memerlukan penilaian dan konsep yang jelas untuk menetapkan dasar dan besarnya zakat yang harus dibayarkan. Beberapa peneliti mengungkapkan perlunya konsep-konsep untuk menetapkan laba sebagai dasar pengenaan zakat, yang merupakan tujuan utama dalam akuntansi syariah.

Akuntansi syariah telah berkembang pesat di Indonesia. Bank Muamalat Indonesia(BMI) didirikan pada tahun 1991 dan merupakan pihak pertama yang menerapkan ajaran syariah Islam dalam ekonomi Indonesia. Hal ini sangat disambut baik oleh masyarakat Indonesia yang mayoritas Muslim, karena banyak dari mereka sudah menerapkan konsep syar'i dalam kehidupan sehari-hari mereka, termasuk dalam hal uang dan bisnis.(Kiyarsi & Bharata, 2021a; 67).

Sukses atau kegagalan suatu bisnis tergantung pada jumlah keuntungan yang diperoleh, baik dalam bisnis konvensional maupun bisnis yang mempertahankan prinsip Islam. Laba sendiri berarti keuntungan yang diperoleh dari kegiatan bisnis suatu perusahaan atau organisasi. Laba dihasilkan dari perbedaan antara biaya atau beban yang digunakan untuk kegiatan operasional bisnis dan pendapatan yang diperoleh dari kegiatan tersebut. Oleh karena itu, laba sangat penting untuk keberlangsungan suatu bisnis karena tanpanya, bisnis tersebut tidak akan berhasil.(Kiyarsi & Bharata, 2021a).

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat umum tentang konsep laba bagi bisnis syariah yang menggunakan akuntansi syariah. Berdasarkan masalah ini, penelitian ini akan menganalisis konsep keuntungan akuntansi syariah pada bisnis syariah.(Kiyarsi & Bharata, 2021a, hlm. 68)

## **METHOD**

Metode penelitian menjadi salah satu tata cara dan tahapan dalam melaksanakan penelitian memiliki klasifikasi sesuai dengan perspektif yang digunakan. Adapun perspektif penelitian ekonomi Islam bisa dilihat dari sudut Tujuan, Data, Tempat, Fungsi dan Metode (Nurhadi dkk, 2020: 51).

Untuk penelitian kali ini menggunakan penelitian kepustakaan. Menurut simatupang penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang menekankan pada penggunaan data sekunder atau berupa norma hukum tertulis dan atau wawancara dan informan nara sumber. Metode ini menggunakan metode kualitatif yaitu penelitian sistematis yang digunakan untuk mengkaji sebuah permasalahan dengan cara ilmiah tanpa menggunakan uji hipotesis dan juga tanpa manipulasi.

Dalam teknik pengumpulan data ini yaitu dengan cara mengumpulkan sumber data baik dari buku, jurnal atau dari sumber lain yang berkaitan dengan tema yang akan diangkat sebagai permasalahan guna mendapatkan sebuah informasi yang lengkap dan sesuai dengan faktanya. Tehnik pengumpulan data merupakan langkah yang strategis dalam penelitian karena bertujuan untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui dan

menguasai tehnik pengumpulan data tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (prastowo, 2016)

## **RESULT AND DISCUSSION**

### **Results**

#### **Konsep Laba Akuntansi Syariah Dalam Bisnis Syariah Di Indonesia**

Ada banyak perspektif yang berbeda tentang apa itu laba. Secara operasional, laba adalah perbedaan antara biaya yang terkait dengan pendapatan yang direalisasi selama satu periode. (Indriyani, 2015, hlm. 354).

Pengertian laba yaitu besar kecilnya laba digunakan untuk mengukur tingkat kesuksesan dan kemajuan suatu bisnis. Laba dihitung dengan menghitung pendapatan perusahaan atau organisasi dikurangi dengan biaya atau beban yang dikeluarkannya. (Kiyarsi & Bharata, 2021a, hlm. 68).

Dalam akuntansi konvensional, laba didefinisikan sebagai "kelebihan pendapatan (surplus) dari kegiatan usaha, yang dihasilkan dengan mengaitkan (matching) antara pendapatan (revenue) dengan beban terkait dalam suatu periode yang bersangkutan (biasanya dalam waktu tahunan)." Setelah proses tersebut selesai, laba ditentukan dan beban yang belum teralokasikan harus dialokasikan. (Kurniawati, t.t.)

Dalam bisnis syariah di Indonesia, istilah "laba akuntansi syariah" mengacu pada konsep yang berbeda dari laba akuntansi konvensional. Dalam akuntansi syariah, laba harus diperoleh berdasarkan prinsip-prinsip agama Islam, prosesnya harus halal, dari pihak-pihak yang berpartisipasi harus mencapai kesepakatan bersama. (Kiyarsi & Bharata, 2021a).

Pengertian Laba Akuntansi Syariah adalah ide tentang cara menghitung dan melaporkan keuntungan bisnis syariah sesuai dengan prinsip syariah. Akuntansi syariah melihat laba dari sudut pandang etika, moral, dan keadilan saat mengambil dan membagi keuntungan. (Maulita dkk., 2019).

Dalam akuntansi syariah, laba adalah surplus atau keuntungan yang dihasilkan dari kegiatan bisnis yang dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Keuntungan ini muncul ketika pendapatan bisnis melebihi biaya dan biaya yang dikeluarkan, dan semua transaksi dan kegiatan bisnis telah dilakukan sesuai dengan hukum Islam dan etika syariah. (Maulita dkk.;2019)

Dalam akuntansi syariah, laba menunjukkan keuntungan bersih perusahaan. Ini adalah konsep yang sama dengan akuntansi konvensional, tetapi dalam akuntansi

syariah, laba harus berasal dari bisnis yang mengikuti prinsip-prinsip syariah, yaitu tanpa bunga atau investasi dalam bisnis yang haram. Selain itu, laba akuntansi syariah juga harus mempertimbangkan kewajaran, keadilan, dan efisiensi. (Maulita dkk;2019)

Prinsip-prinsip syariah melarang transaksi riba (bunga), gharar (ketidakpastian), maysir (spekulasi), dan haram (dilarang dalam agama Islam). Oleh karena itu, laba akuntansi syariah harus sesuai dengan risiko yang diambil dan adil untuk semua pihak yang terlibat dalam bisnis syariah. (Maulita dkk;2019)

Dalam praktiknya, perusahaan syariah di Indonesia dan negara-negara dengan penduduk Muslim lainnya harus memastikan bahwa keuntungan yang mereka peroleh berasal dari bisnis yang halal dan mematuhi hukum Islam; ini melibatkan pengawasan ketat terhadap investasi, transaksi, dan kebijakan perusahaan untuk memastikan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah. Keuntungan akuntansi syariah memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan bisnis syariah dan menjaga integritas perbankan syariah (Maulita dkk;2019).

Jenis-jenis laba dalam akuntansi Syariah:

1. Laba Thayyib (Laba Halal).

Laba Thayyib mencakup keuntungan yang diperoleh dari bisnis yang halal dan sesuai dengan prinsip syariah. Laba ini mencakup keuntungan dari bisnis yang tidak melibatkan riba, perjudian, atau tindakan yang dilarang Islam.

2. Laba Al-Adl (Laba Adil).

Konsep laba yang adil diberikan kepada berbagai pemangku kepentingan. Prinsip-prinsip syariah menekankan pentingnya pembagian keuntungan yang adil kepada mitra bisnis, karyawan, dan pemegang saham.

3. Laba Zakat.

Sesuai dengan aturan agama Islam, zakat adalah kewajiban bagi umat Islam, dan sebagian laba perusahaan harus dialokasikan untuk memenuhi kewajiban ini.

4. Laba Riil (Laba Haqiqi).

Laba riil didefinisikan sebagai laba yang diperoleh dari transaksi yang benar-benar terjadi dan memiliki nilai ekonomi. Ini menghindari praktik akuntansi yang meragukan, seperti "akun kreatif" yang dapat mengubah laba.

5. Laba Al-Ma'ruf (Laba Wajar).

Laba Al-Ma'ruf adalah laba yang diperoleh melalui transaksi yang sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan dan pasar yang wajar. Harga dan kondisi transaksi harus adil dan tidak mengarah pada eksploitasi. (Indriyani;2015)

Jenis-jenis keuntungan dalam akuntansi syariah menunjukkan komitmen untuk memastikan bahwa keuntungan bisnis syariah sesuai dengan prinsip-prinsip etika Islam, seperti kepatuhan terhadap hukum Islam, keadilan dalam transaksi, menghindari riba, dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral dalam bisnis. (Indriyani:2015)

Dianggap sebagai keuntungan yang berkenan kepada Allah dan bermanfaat bagi masyarakat jika dihasilkan dari bisnis yang halal dan adil dan diperoleh melalui transaksi yang sesuai dengan nilai-nilai syariah. Selain itu, keuntungan seperti ini menciptakan dasar yang kuat untuk pertumbuhan bisnis syariah dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap entitas bisnis yang menjalankan prinsip-prinsip syariah. (Indriyani;2015).

Dalam praktiknya, perusahaan syariah harus berkomitmen untuk memastikan bahwa keuntungan mereka sesuai dengan keuntungan yang disebutkan di atas serta menjalankan praktik bisnis yang mencerminkan nilai-nilai syariah. Selain itu, untuk memastikan bahwa praktik akuntansi syariah diterapkan, perlu ada pengawasan dan pemantauan yang ketat. (Indriyani; 2015)

Pentingnya Prinsip Syariah dalam Bisnis. Peran prinsip Syariah dalam bisnis sangat penting, terutama di negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim seperti Indonesia. Prinsip Syariah merujuk pada hukum Islam yang mencakup standar etika dan perilaku yang harus diikuti dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bisnis. Berikut adalah beberapa aspek penting yang menunjukkan peran prinsip Syariah dalam bisnis: (Najib: 2017)

#### 1. Keadilan dan Etika Bisnis.

Prinsip Syariah menekankan betapa pentingnya keadilan dalam setiap transaksi bisnis yang mencakup keadilan dalam pembagian keuntungan, harga, dan kondisi transaksi. Keadilan ini mencegah eksploitasi atau ketidaksetaraan di perusahaan.

#### 2. Larangan Riba (Bunga).

Prinsip Syariah melarang praktik riba atau bunga, ini berarti bahwa tidak ada bunga tambahan yang dikenakan pada pinjaman atau investasi dalam bisnis Syariah.

#### 3. Transparansi dan Akuntabilitas.

Prinsip Syariah menuntut transparansi dalam semua aspek bisnis, termasuk pelaporan keuangan. Bisnis Syariah harus memberikan laporan keuangan yang jelas dan dapat diandalkan kepada pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya.

#### 4. Zakat dan Sadaqah.

Prinsip Syariah mendorong kontribusi sosial positif. Bisnis Syariah seringkali berkomitmen untuk memberikan zakat dan sadaqah, atau sumbangan amal, sebagai bagian dari tanggung jawab sosial mereka. Ini membantu membangun komunitas yang lebih baik dan berkeadilan.

#### 5. Pentingnya Etika dan Moral.

Bisnis Syariah harus mematuhi etika dan moral dalam setiap aspek operasi mereka. Ini termasuk melarang praktik-praktik yang bertentangan dengan etika Islam, seperti perjudian dan konsumsi alkohol, antara lain. (Najib: 2017)

Penerapan Konsep Laba Akuntansi Syariah. Dalam bisnis syariah, penerapan konsep laba akuntansi syariah adalah langkah penting. Pada dasarnya, ini berkaitan dengan menghitung, melaporkan, dan mengelola keuntungan yang diperoleh dari bisnis yang beroperasi dengan cara yang sesuai dengan syariah. (Pratama dkk:2017) Beberapa komponen utama terlibat dalam pelaksanaan gagasan ini:

##### 1. Kepatuhan Terhadap Prinsip Syariah.

Untuk menerapkan konsep laba akuntansi syariah, pertama-tama perlu memastikan bahwa semua operasi bisnis mematuhi prinsip-prinsip syariah. Prinsip-prinsip ini termasuk menghindari riba, yang juga dikenal sebagai bunga, menghindari investasi dalam bisnis yang haram, dan memastikan bahwa operasi bisnis dilakukan sesuai dengan hukum Islam.

##### 2. Penilaian Aset dan Kewajiban.

Dalam akuntansi syariah, aset dan kewajiban dievaluasi dengan hati-hati sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, yang mencakup menghitung nilai yang adil, menghindari spekulasi, dan memastikan bahwa evaluasi aset dan kewajiban dilakukan dengan transparan dan jujur.

##### 3. Pemisahan Dana.

Untuk memastikan bahwa bisnis beroperasi secara mandiri dan sesuai dengan prinsip syariah, dana bisnis harus dipisahkan dari dana pribadi pemilik atau pemegang saham.

##### 4. Pemungutan Zakat dan Infaq.

Dalam bisnis syariah, zakat, yang merupakan sumbangan wajib, dan infaq, yang merupakan sumbangan sukarela, seringkali digunakan untuk membayarnya sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Ini adalah komitmen sosial penting dalam bisnis syariah. (Pratama dkk:2017)

Kerangka kerja yang jelas diperlukan untuk menerapkan konsep laba akuntansi Syariah adalah AAOIFI (Organization for Accounting and Auditing for Islamic Financial

Institutions) yang memiliki makna salah satu kerangka kerja yang digunakan. AAOIFI telah mengeluarkan standar akuntansi syariah yang mengarahkan pengakuan, pengukuran, dan pelaporan laba yang sesuai dengan prinsip syariah. (Pratama dkk:2017).

Salah satu prinsip utama dalam laba akuntansi syariah adalah bahwa keuntungan yang diterima harus sesuai dengan risiko yang ditanggung. Dalam bisnis syariah, ada investasi modal yang produktif dan risiko yang harus ditanggung. Prinsip ini memastikan bahwa keuntungan yang diterima adalah hasil dari transaksi yang adil tanpa unsur spekulasi atau riba. (Pratama dkk:2017).

Konsep laba akuntansi syariah sangat memengaruhi transparansi keuangan bisnis yang sangat ketat ditetapkan dalam akuntansi syariah untuk mengungkapkan informasi apa pun yang berhubungan dengan pemangku kepentingan seperti pemilik modal, investor, dan masyarakat. Hal ini mencerminkan nilai-nilai transparansi Islam yang sangat dihargai (Pratama dkk:2017).

Masalah distribusi laba yang adil sangat penting ketika menggunakan konsep laba akuntansi Syariah, tidak hanya keuntungan yang harus sesuai dengan risiko, tetapi juga perlu mempertimbangkan bagaimana membagi keuntungan tersebut secara adil kepada pemegang saham dan semua pihak yang terlibat dalam bisnis. (Pratama dkk:2017)

Keahlian akuntansi syariah dan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip syariah diperlukan untuk menerapkan konsep laba akuntansi syariah. Untuk memastikan kepatuhan yang tepat terhadap prinsip-prinsip syariah dalam pelaporan laba, akuntan yang bertanggung jawab untuk menerapkan konsep ini harus memperoleh sertifikasi dan pelatihan akuntansi syariah. (Pratama dkk:2017).

Konsep laba akuntansi syariah menjadi semakin populer di kalangan bisnis Islam di Indonesia, lembaga keuangan syariah dan perusahaan yang berbasis syariah melakukan penerapan ini, dengan harapan dapat mempertahankan prinsip-prinsip syariah dalam pengelolaan keuangan dan meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap bisnis syariah. (Pratama dkk:2017)

Prinsip Keadilan dalam Laba Akuntansi Syariah. Dalam laba akuntansi syariah, prinsip keadilan melibatkan aspek pembagian keuntungan yang adil. Konsep ini menjunjung tinggi prinsip syariah yang menghendaki keadilan dalam segala aspek bisnis. Berikut adalah beberapa contoh dari prinsip keadilan ini dalam laba akuntansi syariah:

1. Adanya Proporsi Adil dalam Pembagian Laba.

Akuntansi syariah menekankan pentingnya adanya proporsi yang adil dalam pembagian keuntungan kepada pemegang saham dan semua pihak yang terlibat dalam

bisnis. Proporsi ini harus mempertimbangkan kontribusi, risiko, dan tanggung jawab masing-masing pihak

2. Tidak Ada Eksploitasi atau Penindasan.

Prinsip keadilan dalam laba akuntansi syariah juga melarang pihak-pihak dalam hubungan kemitraan bisnis untuk dieksploitasi atau ditindas. Dalam pembagian keuntungan, setiap pihak harus diperlakukan secara adil dan setara.

3. Penghindaran Konflik Kepentingan.

Prinsip keadilan dalam akuntansi keuntungan syariah juga mencakup penghindaran konflik kepentingan yang dapat memengaruhi pembagian keuntungan. Keputusan tentang pembagian keuntungan harus dibuat berdasarkan prinsip-prinsip yang objektif dan tidak terpengaruh oleh keinginan individu atau kelompok tertentu.

4. Transparansi dan Pengungkapan yang Lengkap.

Prinsip keadilan dalam laba akuntansi syariah juga melibatkan transparansi dan pengungkapan yang lengkap tentang pembagian keuntungan. Pemegang saham dan pihak-pihak yang terlibat harus mendapatkan informasi yang jelas dan menyeluruh tentang mekanisme pembagian keuntungan. (Jafar, 2012). Untuk mempertahankan kepatuhan terhadap nilai-nilai syariah dan memperkuat kepercayaan pemangku kepentingan terhadap bisnis syariah, adalah penting untuk menerapkan prinsip keadilan dalam laba akuntansi syariah.

Pengaruh Larangan Riba dalam Laba Akuntansi Syariah Salah satu prinsip yang harus dipatuhi oleh bisnis syariah, termasuk dalam penghitungan dan pelaporan laba, adalah larangan riba dalam Islam. Pengaruh larangan riba dalam laba akuntansi syariah sangat besar dan merupakan pilar utama dalam perhitungan laba yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah:

1. Larangan Riba dalam Transaksi Keuangan.

Menurut prinsip akuntansi syariah, riba, atau bunga, adalah larangan mutlak dalam transaksi keuangan. Dalam laba akuntansi syariah, tidak boleh ada penghasilan yang diperoleh melalui transaksi yang mengandung unsur riba.

2. Pengaruh pada Pendapatan dan Bagian Laba.

Dalam akuntansi syariah, pendapatan yang berasal dari transaksi yang melibatkan riba harus dihindari atau dianggap tidak termasuk dalam bagian laba. Perhitungan keuntungan dan pembagian keuntungan yang adil kepada pemegang saham dan pihak-pihak yang terlibat dipengaruhi oleh hal ini.

3. Menghormati Prinsip Responsibilitas Keuangan.

Larangan riba dalam laba akuntansi syariah menghormati prinsip tanggung jawab sosial, yang berarti keuntungan harus sebanding dengan risiko yang diambil dalam bisnis. Riba dianggap tidak adil karena menghasilkan pendapatan tanpa risiko, dan bertentangan dengan prinsip keadilan.

#### 4. Kontribusi terhadap Stabilitas Ekonomi dan Keuangan.

Larangan riba pada laba akuntansi syariah bertujuan untuk menciptakan stabilitas ekonomi dan keuangan yang lebih seimbang dan berkeadilan. Larangan ini memastikan stabilitas sistem keuangan dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. (Rohim, 2022).

### CONCLUSION

Kesimpulan penelitian ini adalah Peran konsep laba akuntansi syariah sangat penting dalam menjamin keadilan, transparansi, dan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah dalam pengelolaan bisnis. Konsep keuntungan akuntansi syariah mengacu pada pengukuran dan pelaporan keuntungan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam. Keuntungan yang diperoleh dari bisnis syariah harus halal dan tidak melanggar hukum agama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman kita tentang ide-ide tentang keuntungan akuntansi syariah, mengapa itu penting untuk diterapkan dalam bisnis syariah, dan kesulitan dan peluang yang muncul saat menerapkannya. Konsep laba akuntansi syariah dalam bisnis syariah memiliki beberapa keuntungan. Ini termasuk menekankan tanggung jawab sosial dan lingkungan, mendorong investasi yang berkelanjutan, meningkatkan kepercayaan dan transparansi, dan sesuai dengan nilai-nilai agama.

### REFERENCES

- Abdullah, R. (2017). PERANAN PEMBIYAAAN MURABAHAH DALAM PENGEMBANGAN USAHA PADA PT BANK MUAMALAT. *Al-Urban*, 1(1), 52-67.
- Abdullah, R. (2021). EDUKASI LITERASI KEUANGAN PASAR MODAL SYARIAH PADA PENGURUS BADAN USAHA MILIK DESA DI KECAMATAN KOLESE KOTA BAUBAU. *Jurnal Abdidas*, 2(2), 323-32
- Ayumiati, A. (2021). PENCATATAN LABA DALAM PERSPEKTIF AKUNTANSI SYARIAH DAN KONVENSIONAL. *Ekobis syariah*, 1(1), 1-9.

- Fajarwati, D. &. (2010). PENGKAJIAN TENTANG PENYUSUNAN DAN PENYAJIAN LAPORAN KEUANGAN PADA LEMBAGA KEUANGAN SYARIAH. *Jurnal Riet Akuntansi Dan Komputerisasi Akuntansi ( Jrak)*, 15-31. Retrieved From [Http:Jurnal.Unismabekasi.Ac.Id](http://Jurnal.Unismabekasi.Ac.Id)
- Faridah Niswatul Khoiroh, & Eny Latifah. (2023). FINTECH (FINANCIAL TECHNOLOGY) DALAM SISTEM PEMBAYARAN NON TUNAI DI PERBANKAN SYARIAH (STUDI KASUS PADA BANK MUAMALAT KCP LAMONGAN). *Public Service and Governance Journal*, 4(2), 76–84. <https://doi.org/10.56444/psgj.v4i2.924>
- Harahap, S. S. (2008). *BANK DAN LEMBAGA KEUANGAN LAINNYA*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada.
- Hasibuan, S. W., Masrifah, A. R., Latifah, E., Djahri, M. B. M., Dewindaru, D., Shalihah, B. M., ... & Pratiwi, H. (2021). *METODE PENELITIAN EKONOMI ISLAM*. Media Sains Indonesia.
- Latifah, E., dkk. (2022). *DASAR-DASAR AKUNTANSI SYARIAH*. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara.
- Indriyani, I. (2015). PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*, 13(3), 343–358.
- Jafar, T. D. F. (2012). ANALISIS PENDISTRIBUSIAN LABA DALAM AKUNTANSI SYARIAH UNTUK MENCAPAI PRINSIP KEADILAN (STUDI KASUS PADA PT. BANK MUAMALAT INDONESIA TBK.). Universitas Hasanuddin Makassar. <https://core.ac.uk/download/pdf/25487525.pdf>
- Kiyarsi, R., & Bharata, R. W. (2021). ANALISIS KONSEP LABA AKUNTANSI SYARIAH DALAM BISNIS SYARIAH BERDASARKAN METODE LIBRARY RESEARCH. 4.
- Kurniawati, F. (2021). *LABA DALAM AKUNTANSI SYARIAH*.
- Latifah, E., & Abdullah, R. (2022). PERAN SERTIFIKAT HALAL DALAM MENINGKATKAN PERTUMBUHAN EKONOMI SYARIAH DI INDONESIA. *JIDE : Journal Of International Development Economics*, 1(02). <https://doi.org/10.62668/jide.v1i02.1126>

- Latifah, E., & Abdullah, R. (2022). HUKUM EKONOMI SYARIAH ATAS BUNGA BANK. *JIDE : Journal Of International Development Economics*, 1(02). <https://doi.org/10.62668/jide.v1i02.1125>
- Latifah, E., & Abdullah, R. (2022). FINANCIAL TECHNOLOGY (FINTECH) PADA PERBANKAN SYARIAH: APLIKATIF DAN PERAN. *JAR : Journal Of International Accounting Research*, 1(02). <https://doi.org/10.62668/jiar.v1i02.1130>
- Latifah, E., & Abdullah, R. (2022). AKUNTANSI SYARIAH PADA PERUSAHAAN JASA (IJARAH). *JAR : Journal Of International Accounting Research*, 1(02). <https://doi.org/10.62668/jiar.v1i02.1129>
- Latifah, E., & Abdullah, R. (2022). AKUNTANSI SYARIAH PERUSAHAAN DAGANG (MURABAHAH). *JITAA : Journal Of International Taxation, Accounting And Auditing*, 1(02). <https://doi.org/10.62668/jitaa.v1i02.1132>
- Latifah, E., & Abdullah, R. (2022). KONSEP MARGIN, UJRAH DAN BAGI HASIL DALAM EKONOMI SYARIAH. *JITAA : Journal Of International Taxation, Accounting And Auditing*, 1(02). <https://doi.org/10.62668/jitaa.v1i02.1131>
- Latifah, E., & Abdullah, R. (2023). PRESPEKTIF MAQASHID SYARIAH : PERAN EKONOMI HIJAU DAN BIRU DALAM MEWUJUDKAN SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS. *JISEF : Journal Of International Sharia Economics And Financial*, 2(01), 1–21. <https://doi.org/10.62668/jisef.v2i01.1128>
- Latifah, E., & Abdullah, R. (2022). MANAJEMEN KEUANGAN SYARIAH: PERAN SAKINAH FINANCE. *JISEF : Journal Of International Sharia Economics And Financial*, 1(02). <https://doi.org/10.62668/jisef.v1i02.1127>
- Maulita, M., Adham, M., & Azizah, A. (2019). ANALISIS PENGARUH BEBAN USAHA DAN PENDAPATAN USAHA TERHADAP LABA PERUSAHAAN PADA PT. ARPENI PRATAMA OCEAN LINE Tbk. *Sebatik*, 23(2), 330–336.
- Najib, M. A. (2017). PENGUATAN PRINSIP SYARIAH PADA PRODUK BANK SYARIAH. *Jurnal Jurisprudence*, 7(1), 15–28.
- Panggabean, H. (2021). PERBANDINGAN ANTARA AKUNTANSI SYARIAH DAN AKUNTANSI KONVENSIONAL. *Open Science Framework*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/uwrzn>
- Pratama, B. C., Setiawiani, I. G., Fatimah, S., & Felani, H. (2017). PENERAPAN PRAKTEK DAN TEORI AKUNTANSI SYARIAH BERDASARKAN

- PRINSIP SYARIAH. Akuisisi: Jurnal Akuntansi, 13(2).  
<https://core.ac.uk/download/pdf/234608059.pdf>
- Pratiwi, E. T., & Abdullah, R. (2019). WHISTLEBLOWING SYSTEMS AS AN INITIAL EFFORT TO PREVENTION AND DETECTION OF FRAUD. In 5th Annual International Conference on Accounting Research (AICAR 2018) (pp. 22-26). Atlantis Press.
- Pratiwi, E. T., Abdullah, L. O. D., Abdullah, R., & Muhammad, R. (2019). IMPACT OF CRIMINAL ACT OF TERRORISM ON ECONOMY. In IOP Conference Series: Earth and Environmental Science (Vol. 235, No. 1, p. 012066). IOP Publishing.
- Rohim, L. N. (2022). ANALISIS PENGARUH PENGETAHUAN, RELIGIUSITAS, DAN LINGKUNGAN SOSIAL TERHADAP PERILAKU RIBA PADA MAHASISWA AKUNTANSI [PhD Thesis, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta]. <http://repository.stei.ac.id/id/eprint/8334>
- Rizal Aji Erlangga Martawireja, Ahim Abdurahim. (2009). AKUNTANSI PERBANKAN SYARIAH TEORI DAN PRAKTIK KONTEMPORER. Jakarta: Salemba Empat.
- Sri Nurhayati, Wasilah (2009). AKUNTANSI SYARIAH DI INDONESIA. Jakarta: Salemba Empat.
- Triyuwono, I. (2012). PERSEPEKTIF, METODOLOGI, DAN TEORI AKUNTANSI SYARIAH. Jakarta: Pt.Raja Grafindo Persada.
- Triyuwono, Iwan. (2000). ORGANISASI DAN AKUNTANSI SYARI'AH. Yogyakarta: LKiS. 2000.